

**GUNUNG MERAPI DAN KEHIDUPAN
(MELIHAT TEOLOGI BENCANA DENGAN FOTO-FOTO ERUPSI GUNUNG MERAPI TAHUN
2010)**

S K R I P S I



oleh:

FRANS DANIEL MANACHAN TAMBUNAN

NIM. 01102316

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2016**

**GUNUNG MERAPI DAN KEHIDUPAN
(MELIHAT TEOLOGI BENCANA DENGAN FOTO-FOTO
ERUPSI GUNUNG MERAPI TAHUN 2010)**



Oleh :

FRANS DANIEL M. T

01102316

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

FEBRUARI 2016

MOUNT MERAPI AND LIFE
(SEEING THE DISASTER THEOLOGY WITH PHOTOS THE ERUPTION OF
MOUNT MERAPI IN 2010)



Written By :

FRANS DANIEL M. T

01102316

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

FEBRUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“GUNUNG MERAPI DAN KEHIDUPAN (MELIHAT TEOLOGI BENCANA DENGAN FOTO-FOTO PASCA ERUPSI TAHUN 2010)”

Sebuah Studi Empiris-Teologis

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

FRANS DANIEL MANACHAN TAMBUNAN

01102316

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

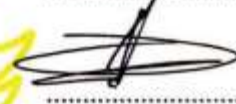
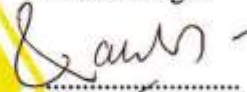
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph. D
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, Th. M.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 26 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph. D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porlelly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016



Frans Daniel Manachan Tambunan

KATA PENGANTAR

Aku tidak tahu harus memulai dari mana untuk mengantarkan ini semua, tetapi yang jelas tanpa dorongan Pdt. Hotma Pasaribu, Pdt. Maridup Purba dan juga Pdt. Harry Panggabean. Aku mungkin dan bahkan tidak akan pernah mengenal Duta Wacana sebagai tempat aku berstudi. Aku akui bahwa aku merupakan seorang yang plin-plan dan juga emosi ini menyadari betapa aku banyak belajar dari tempat ini, terlebih kota Yogyakarta yang memberikan kesempatan aku untuk tinggal di kota *nyaman* ini.

Tentu segala proses yang terjadi tidak terlepas dari kesempatan **Tuhan** atas hidupku, dari yang masuk Duta Wacana di gelombang ketiga tanpa persiapan dan mepet hingga pada akhirnya pun sampai skripsi yang bisa dikatakan juga mepet. Tapi itu semua terjadi karena *mukjizat* yang nyata dalam kehidupan aku ini, tentu aku tidak menyangka. Betapa anugerah Tuhan boleh terus menghidupi segala perjalanan aku untuk bisa masuk bahkan hingga lulus dari Duta Wacana! Sekalipun aku tidak akan tahu rencana apalagi yang Tuhan siapkan untuk hidupku, biarlah itu menjadi misteri dan tetap menjadi sebuah proses bagi diri aku pribadi.

Kepada **orang tuaku** yang boleh terus mendukung dan percaya akan segala pilihanku untuk berproses di tempat ini, terima kasih ya pap... terima kasih ya mam... kalian boleh tetap sehat hingga melihat ku menyelesaikan segala perkuliahan ini. Tentu waktu kebersamaan kita harus terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi Tuhan boleh menjawab segala harapanku untuk mengijinkan itu semua. Terima kasih ya papi, mami...

Home of Harmony (HoH), terima kasih buat kalian semua... aku boleh mengenal banyak dari kalian, meskipun aku menyadari bahwa segala tingkah dan ucapanku masih sering kali membuat hati kalian terluka. Tapi segala canda dan tawa akan selalu menjadi kenangan yang hidup, semoga di manapun kita berada kuharap kali tetap membawa kisah-kisah kebersamaan kita selama ini. Terima kasih buat **Udin** untuk segala kebersamaan kita di kos klitren yang sangat minim listrik dan juga kamar mandi yang tidak menyenangkan itu haha... buat **Natan, Leon, Asa, Erwin dan Luther** yang selalu bisa membawa segala kebahagiaan, tempat bercerita dan juga partner buat berbisnis haha... aku akan merindukan waktu bersama untuk kalian... lalu buat **Rima, Tria** yang kuanggap sebagai sosok kakak, terima kasih ya sudah boleh perhatian atas segala perilaku dan tindakanku selama ini... buat **Yosua** yang boleh membantuku untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan juga **Ranny** yang boleh menjadi **Tim Hore!** Haha...

U315 yakni **Kak Addy** dan **Samuel** yang boleh menjadi saudara kamar hingga sekarang ini, aku berterima kasih boleh mengenal kalian dan juga berkonflik bersama kalian. Aku menyayangi kalian! Semoga kita dapat boleh berkumpul bersama dan terus tertawa ☺ makasih ya buat segalanya!

Kemudian di balik kisah yang boleh tercipta selama ini, aku juga ingin mengucapkan terima kasih **Duta Wacana**. Karena aku boleh banyak belajar berorganisasi, belajar memahami situasi, mengenal para dosen yang *ciamik* dan juga menyenangkan. Tentu akan sangat panjang kalau mengatakan segalanya, tetapi yang jelas aku banyak belajar dan selalu dipercayai oleh fakultas untuk boleh menjadi *tukang foto* fakultas... aku akan sangat merindukan momen-momen yang boleh kuabadikan dari kamera. Tentu peran serta ku di Duta Wacana tidak terlepas dari kesempatan yang diberikan oleh **Pak Stef, Pak Dan, Ka Lenta, Mbak Wuri, Mas Dikky, Mas Galih, Mbak Eka** dan juga **Bu Heni**. Terima kasih kalian boleh mempercayaku untuk mengambil posisi tersebut dan mengijinkanku untuk bisa berkembang di dalamnya.

Bagi **Kos Pak RW** yakni **Haposan, Dedy, Rizky, Pranata** dan **B'Frans**. Terima kasih buat segala canda dan tawa kita di kos ini! Sangat jarang sekali satu kos itu bisa makan bersama dan tertawa bersama seperti kita ini, aku benar-benar merindukan suasana itu tetapi biarlah di mana pun kalian berada. Aku harap kalian sukses dan lancar dalam segala proses yang kalian jalani! Buat bapak ibu kos juga tak lupa aku ucapkan terima kasih, karena tak pernah neko-neko terhadapku dan selalu memaafkanku jikalau pulang larut malam.

Selain itu aku mengucap terima kasih kepada **Pak Paulus** yang boleh mempercayaku untuk maju sidang, walaupun harus terdopoh-gopoh namun akhirnya aku dapat menyelesaikan dengan baik dan juga **Pak Otje** yang menjadi bapak waliku selama di Duta Wacana ini. Berkat bapak juga aku boleh menuliskan ide skripsi ini, terima kasih ya pak! Untuk segala sesuatunya...

Untuk **Natalia Perenciana**, makasih ya untuk segala kisah kita yang bertabur dengan kasih dan juga emosional di dalamnya. Terlebih dalam dukunganmu kepada aku yang pemalas ini dalam mengerjakan skripsi, tetapi biarlah segala cinta yang *masih* terbangun saat ini dapat bertahan di mana pun kita nanti berada. Kuharap Tuhan terus mengijinkan kita tuk selalu bersama...

Yogyakarta, 27 Januari 2016
Kos Adem

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Integritas Akademis.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Abstraksi	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1. Memahami Konteks Bencana Gunung Merapi di Indonesia	1
2. Persoalan Teologi dan Seni	4
3. Memandang Konteks Bencana dalam Foto	6
2. RUMUSAN MASALAH	9
3. JUDUL SKRIPSI.....	12
4. TUJUAN PENULISAN.....	12
5. METODE PENELITIAN	13
6. SISTEMATIKA PENULISAN.....	14
BAB II. MEMBANGUN LENS TEOLOGI BENCANA	15
1. PENDAHULUAN	15
2. APA ITU BENCANA?	16
3. SIAPA YANG KORBAN?	17
4. PANDANGAN TENTANG TUHAN	19
1. Bencana Sebagai Peringatan (Hukuman) Tuhan	20
2. Allah tetap Terus-Menerus melakukan Penciptaan.....	24
3. Allah Turut Dalam Penderitaan.....	27
5. PANDANGAN TENTANG ALAM	29
1. Alam Sebagai Suatu Proses Kehidupan.....	30
2. Alam Sebagai Lingkungan Hidup	32
3. Alam Sebagai Relasi Manusia	34
6. PANDANGAN TENTANG MANUSIA.....	36
1. Manusia Berhadapan dengan Moral	36

2. Manusia Memerlukan Sesamanya.....	37
3. Manusia Menyadari “Akhir”	38
7. PERGUMULAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN TENTANG TUHAN, ALAM DAN MANUSIA.....	39
8. MEMBANGUN LENSA TEOLOGI BENCANA.....	42
9. KESIMPULAN.....	44

BAB III. MELIHAT GUNUNG MERAPI DAN KEHIDUPAN DARI LENSA TEOLOGI

BENCANA	46
1. PENGANTAR.....	46
2. MELIHAT DUNIA FOTOGRAFI DENGAN PERSPEKTIF DUNIA TEOLOGIS	46
3. KRITERIA DAN BATASAN FOTO YANG DIGUNAKAN.....	50
4. MELIHAT TEOLOGI BENCANA DENGAN FOTO-FOTO ERUPSI MERAPI TAHUN 2010	52
1. Bencana Sebagai Wujud Kewajaran Allah.....	53
2. Menyikapi Bencana sebagai Jembatan Kehadiran Allah.....	56
a. Keteguhan Hati dalam Bencana	56
b. Eling lan Waspada terhadap Bencana	59
c. Bencana Tidak Selalu Menjadi “Akhir”	61
3. Erupsi Merapi Sebagai Wujud Kepedulian.....	62
4. Bencana Merapi Membangun Kembali Solidaritas Sosial.....	68
5. Respon Artistik terhadap Merapi.....	71
6. KESIMPULAN.....	73

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....

1. KESIMPULAN.....	75
2. SARAN	78

Daftar Putaka	80
Sumber Buku.....	80
Sumber Jurnal.....	81
Sumber Artikel dan Bahan Persentasi.....	81

ABSTRAKSI

Gunung Merapi dan Kehidupan

(Melihat Teologi Bencana dengan Foto-Foto Pasca Erupsi Gunung Merapi tahun 2010)

Oleh: Frans Daniel M. T (01102316)

Gunung Merapi selalu menyimpan misteri di dalamnya, tidak hanya soal keindahannya. Pesonanya mengundang kita untuk mencoba memahaminya dari berbagai sudut pandang, dalam hal ini suasana bencana. Karena Merapi menyimpan hal-hal yang bisa di gali, tidak hanya melalui kata-kata melainkan juga melalui gambar. Karena momen erupsi Merapi selalu menjadi *main event* bagi semua orang yang ingin mengabadikannya melalui media dalam hal ini foto yang pun mampu memberikan gambaran dramatis yang dapat mentransformasikan objek tersebut. Apalagi di dunia fotografi sudah sangat *instan*, oleh karena itulah di tengah dunia fotografi yang semakin berkembang. Tulisan ini mencoba memfokuskan diri pada kajian tentang bagaimana bencana Merapi tahun 2010 dalam perspektif teologi bencana. Dengan metode analisis naratif yang mencoba mengidentifikasi dan menganalisis struktur naratif yang ada dalam foto. Analisis yang mendalam terhadap foto-foto mengenai erupsi Merapi tahun 2010 menunjukkan dapat membangun *story* dalam kerangka teologi bencana sebagai langkah mentransformasi gambar aktual menjadi sebuah langkah berteologi.

Kata kunci: Merapi, Bencana, Alam, Foto, Tuhan, Manusia, Teologi Bencana, fotografi

Lain-lain:

ix + 83 hal; 2016

47 (1970-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

ABSTRAKSI

Gunung Merapi dan Kehidupan

(Melihat Teologi Bencana dengan Foto-Foto Pasca Erupsi Gunung Merapi tahun 2010)

Oleh: Frans Daniel M. T (01102316)

Gunung Merapi selalu menyimpan misteri di dalamnya, tidak hanya soal keindahannya. Pesonanya mengundang kita untuk mencoba memahaminya dari berbagai sudut pandang, dalam hal ini suasana bencana. Karena Merapi menyimpan hal-hal yang bisa di gali, tidak hanya melalui kata-kata melainkan juga melalui gambar. Karena momen erupsi Merapi selalu menjadi *main event* bagi semua orang yang ingin mengabadikannya melalui media dalam hal ini foto yang pun mampu memberikan gambaran dramatis yang dapat mentransformasikan objek tersebut. Apalagi di dunia fotografi sudah sangat *instan*, oleh karena itulah di tengah dunia fotografi yang semakin berkembang. Tulisan ini mencoba memfokuskan diri pada kajian tentang bagaimana bencana Merapi tahun 2010 dalam perspektif teologi bencana. Dengan metode analisis naratif yang mencoba mengidentifikasi dan menganalisis struktur naratif yang ada dalam foto. Analisis yang mendalam terhadap foto-foto mengenai erupsi Merapi tahun 2010 menunjukkan dapat membangun *story* dalam kerangka teologi bencana sebagai langkah mentransformasi gambar aktual menjadi sebuah langkah berteologi.

Kata kunci: Merapi, Bencana, Alam, Foto, Tuhan, Manusia, Teologi Bencana, fotografi

Lain-lain:

ix + 83 hal; 2016

47 (1970-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1. Memahami Konteks Bencana Gunung Merapi di Indonesia

Secara geografis Indonesia berada dalam Cincin Api Pasifik, hal ini terlihat dari pertemuan tiga lempeng benua yakni Indo-Australia dari sebelah selatan, Eurasia dari utara, dan Pasifik dari timur sehingga kondisi tersebut mengakibatkan wilayah Indonesia sangat rentan terhadap bencana (letusan gunung api, gempa, dan tsunami).¹ Tim Ekspedisi Cincin Api Kompas memberikan pernyataan yang menarik bahwa kehidupan gunung-gunung Berapi di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari aspek geologi, geofisika ataupun geografi saja. Namun dapat dilihat dari aspek budaya manusia, misalnya melihat bagaimana penduduk yang tinggal di lereng Gunung Merapi sekalipun ancaman letusan Gunung Merapi datang sewaktu-waktu, tidak pernah membuat penduduk jera dan tetap memilih kembali tinggal dibawah lereng gunung berapi, sebab bagi penduduk menyadari bahwa gunung berapi memberikan berkah bagi kehidupan mereka.² Berkah itu dipahami melalui fakta bahwa debu vulkanik dapat memberikan kesuburan tanah.

Hal-hal itulah yang membuat penduduk di lereng Merapi tetap bertahan, oleh karena kepercayaan penduduk terhadap kisah-cerita yang berkembang di dalam kalangan masyarakat atau yang lebih kita kenal sebagai *mitos* dan *mistik*. Inilah mengapa mitos dan mistik dalam budaya Jawa merupakan sesuatu yang terus hidup atau melekat kepada kehidupan rakyat Jawa, karena memiliki peran penting yang tak kalah dengan ilmu pengetahuan modern.³ Meskipun mistos dan mistik ini mendapat kecaman dari orang-orang yang tidak mempercayainya, tetap tidak akan mempengaruhi bagi sebagian penduduk yang bertahan meyakini dan menggunakannya sebagai sumber pengetahuan yang turun-temurun.

¹ Warsono, *Hidup Mati di Negeri Cincin Api*, 14 Desember 2012, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/12/hidup-mati-di-negeri-cincin-api>, diakses tanggal 10 Oktober 2015

² Warsono, *Hidup Mati di Negeri Cincin Api*, 14 Desember 2012, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/12/hidup-mati-di-negeri-cincin-api>, diakses tanggal 10 Oktober 2015

³ Zuly Qodir, "BENCANA MERAPI DAN MITOS DI MASYARAKAT ; Kasus Masyarakat Glagah Hargo Kepuh Harjo dan Kinahrejo", dalam Hasse J., dkk (ed.), *Merapi Dalam Kajian Multidisiplin ; Sumbangan Pemikiran Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Bagi Korban Erupsi Merapi tahun 2010*, (Yogyakarta : UGM Press, 2012), h.49

Itulah yang membuat mitos dan mistik tetap hidup dan menyatu dengan masyarakat Jawa tidak terlepas dari perkembangan kearifan lokal (*local wisdom*), misalnya kaidah-kaidah orang Jawa yang menentukan pola pergaulannya, Menurut Franz Magnis-Suseno terbagi menjadi dua yakni *pertama* setiap manusia harus menyadari kehendaknya sedemikian rupa agar tidak menjadi konflik. *Kedua* bagaimana gaya bicara serta pembawaan atas dirinya mampu menunjukkan sikap hormat.⁴

Kaidah-kaidah seperti itulah yang menjadi dasar mereka untuk mengambil pertimbangan dalam bertindak, berperilaku dan juga mengambil keputusan sehingga itulah yang dinamakan *ngelmu* bagi orang Jawa.⁵ Jika diperhadapkan dengan ilmu pengetahuan atau dengan nalar, tentu bagi manusia dalam menghadapi bencana akan lebih memilih untuk menghindar atau lebih baik lagi tidak mengalami sama sekali dari yang namanya bencana. Oleh karena dampak bencana yang membawa rasa sakit entah fisik ataupun mental sehingga penderitaan atas bencana pastinya akan memicu reaksi yang mungkin dapat diungkapkan secara emosional (marah, sedih, kecewa) ataupun kontemplatif (merenungkan, berefleksi, pergulatan iman).

Oleh karena itu hal-hal yang terjadi kepada manusia terkait dengan bencana sebenarnya menarik untuk dibahas, terlebih dalam konteks bencana erupsi Merapi yang menyimpan banyak misteri di dalamnya sehingga sebagian besar penduduk yang tinggal di sekitar lereng Merapi tetap mempercayai kebenaran kisah-cerita tersebut dan itulah mengapa Gunung Merapi memiliki keistimewaannya tersendiri di mata masyarakat Jawa, misalnya Vincentius Kirjito dalam dialog dengan anak-anak penduduk di sekitar lereng Merapi yang menyebut Merapi sebagai Eyang yang memberikan kehidupan yakni seperti air, padi, pasir, sayur dan lain sebagainya di mata mereka.⁶

Situasi semacam itu memperlihatkan bagaimana pemahaman dan kepercayaan penduduk lereng Merapi dalam melihat Gunung Merapi sebagai pusat refleksi mereka.⁷ Seperti yang dikisahkan Sindhunata⁸ mengenai sosok Merapi,

⁴ Franz Magnis-Susesno, *Etika Jawa ; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta : Gramedia, 1988, h.38

⁵ Ibid, h.53

⁶ Hari Atmoko dan Raka Setiaji, *Tapak Romo Kir (Semangat Budaya Punya Harga Diri)*, (Waktoe, 2012), h. 3. Kata Eyang dalam KBBI, <http://kbbi.web.id/eyang>, diakses 10 Oktober 2015 diartikan sebagai nenek (laki-laki atau perempuan); datuk (kakek)

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, "Allah dan Penderitaan di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia", dalam *Teologi Bencana*, Ed. Oleh Zakaria J. Ngelow, dkk, (Oase Intim : Makasar, 2006), h.261

⁸ Sindhunata, *Mata Air Bulan*, (Kanisius : Yogyakarta, 1998), h.175

“Mbah Merapi menakutkan tetapi juga penuh cinta terhadap penduduk desa. Mbah Merapi berada jauh di kratonnya, yang tak terhampiri oleh manusia, tetapi Mbah Merapi juga selalu datang mendekati manusia, memberikan kesuburan dan kehidupan bagi manusia. Dengan lahar dan letusannya yang mematikan, Mbah Merapi menuntut korban manusia, tetapi Mbah Merapi juga membalasnya dengan rejeki alam berlimpah-limpah. Kami dengar lagi gemuruh dari Gunung Merapi. Dan kami merasa Tuhan itu seperti Mbah Merapi: Tuhan itu dahsyat tapi indah, Dia mematikan tetapi juga menghidupkan, Dia jauh tetapi dekat, Dia menuntut banyak tetapi juga memberi dengan murah hati, Dia kaya raya tetapi juga sangat sederhana.”

Refleksi Sidhunata menggambarkan jelas bagaimana penduduk lereng Merapi menjalin relasi dengan Gunung Merapi sebagaimana relasi manusia dengan Tuhan. Jadi relasi manusia dengan alam merupakan hubungan yang perlu dibangun dan dijaga, tidak hanya sebatas hubungan manusia dan sesama manusia.

Selain memahami pentingnya membangun sebuah hubungan, pengambilan sikap manusia dalam menerima bencana pun juga sangat penting untuk dibicarakan. Misalnya dalam pemahaman masyarakat Jawa mengenai **takdir** yang merupakan sikap hidup bagaimana mempercayai segala sesuatu yang terjadi dan hadir di alam semesta ini sudah ditentukan dengan baik secara waktu dan tempatnya.⁹ Dari sikap ini kita bisa melihat bagaimana orang Jawa menyikapi apa yang terjadi, dalam hal ini bencana adalah baik. Karena bencana merupakan sebuah takdir yang perlu dijalani oleh manusia.

Tetapi kita juga tidak hanya cukup menyikapi bencana erupsi Merapi sebagai takdir, karena melihat bencana sebagai sebuah penghayatan dan refleksi pun tidak hanya sebatas pemahaman kepercayaan lokal, tetapi juga kepercayaan agama yang menggunakan aspek teologis. Misalnya saja tanggapan gereja terhadap bencana dan tindakan yang perlu dilakukan, apakah sama dengan tindakan yang dilakukan bagi orang Jawa dengan memahami bencana sebagai takdir?

Kalau berdasarkan pengalaman penyusun, biasanya gereja hanya sebatas mengatakan *pasrah* bahwa Tuhan akan segera akan menolong, padahal harusnya tidak seperti itu. Kedua langkah yang diambil baik secara pemahaman budaya dengan agama nampak berbeda, pasrah dengan takdir beda maknanya. Itulah mengapa gereja biasanya

⁹Yusak Tridarmanto, *Etika Jawa*, Makalah Tidak diterbitkan

dalam konteks bencana misalnya lebih dapat menurunkan mental ketimbang mengangkat kembali semangat para korban.

Tentu persoalan gereja dalam menghadapi bencana tidak hanya sekedar bahwa bencana adalah sebuah kepasrahan, gereja harusnya bisa menjadi jembatan untuk mencoba menghayati keberadaan Allah di tengah bencana sebagai suatu hal yang menarik untuk direnungkan. Misalnya saja menggunakan kreativitas seni sebagai langkah *trauma healing* bagi para korban, terlebih kepada anak-anak. Di sinilah seni dapat menjadi salah satu langkah dalam menghayati keberadaan Allah sewaktu bencana, bukan hanya pasrah dan menerima begitu saja. Seharusnya seperti itu, hanya gereja memiliki pandangan teologis sendiri dan seni juga sendiri secara terpisah.

Itulah mengapa suasana bencana sebenarnya memang betul di respon dengan ranah teologis, tapi alangkah baiknya dalam menggumuli bencana dalam konteks Merapi misalnya. Dapat menggunakan media seni sebagai langkah berkomunikasi dengan korban dan juga menjadi penyembuhan bagi diri mereka terhadap bencana yang mereka alami. Namun apakah yang mendasari persoalan teologi dan seni?

1.2. Persoalan Teologi dan Seni

Sebelumnya kita Berbicara soal bencana yang terjadi khususnya erupsi Merapi yang terjadi di tahun 2010. Namun dalam merespon bencana itu misalnya terdapat berbagai macam seperti pandangan hidup orang Jawa dan peran gereja sendiri. seperti yang sudah kita singgung di awal bahwa gereja masih minim mencari cara untuk membangun sebuah penghayatan bencana kepada para korban. Padahal ada cara lain untuk dapat menanggapi, yakni misalnya menggunakan seni sebagai media yang membantu.

Medianya tentu banyak sekali, dalam hal ini seni pun dapat menjadi sebuah media yang membangun kita dalam menghayati bencana, contoh menggambarkan tentang erupsi Merapi. Pasti apa yang digambarkan terdapat berbagai macam di dalamnya. Hanya seni masih kurang di dimanfaatkan, karena hal yang terjadi setelah di gambar kemudian hanya berhenti untuk di pajang tanpa di ajak untuk berdiskusi satu dengan yang lainnya untuk bersama berteologi atau menghayati Allah bersama-sama.

Tentu penyebab mengapa dunia seni dalam konteks dunia Teologi masih kurang dimanfaatkan adalah minimnya minat sebagian besar orang Kristen. Hal itu berangkat dari pengalaman penyusun sendiri dalam melihat bagaimana respon mereka terhadap

simbol-simbol dan gambar-visual yang bercirikan Kristen di dalam bangunan gereja. Biasanya simbol ataupun gambar tersebut dituangkan secara *kristiani* sehingga menambah nilai artistik gereja, tetapi sangat disayangkan bahwa simbol-simbol ataupun gambar-gambar tersebut tidak dilihat bahkan dipahami nilai-nilainya baik dari segi artistiknya maupun segi teologis. Mungkin bagi orang-orang yang tidak memahaminya hanya sebatas pajangan guna memperindah gedung gereja ataupun ruangan-ruangan tertentu yang ada di dalam kompleks gereja.

Padahal teologi dan seni sebenarnya saling mendukung satu sama lain. Jika kita kembali memahami apa itu berteologi, menurut Judo Poerwowidagdo adalah sebuah aktivitas yang sadar. Sadar disini maksudnya berkaitan dengan kegiatan yang aktif dalam menjawab pernyataan Allah dan merefleksikan pernyataanNya. Biasanya aktivitas ini berkaitan dengan pergumulan manusia dengan firman Tuhan baik secara verbal maupun tindakan sehingga menurut Judo dalam berteologi berarti kita mengkomunikasikan injil kepada rakyat dan mengkomunikasikan berarti menyampaikan suatu berita.¹⁰

Oleh karena itu ketika kita berteologia berarti kita mencoba “mengkomunikasikan” secara verbal mengenai kehadiran dan ketidakhadiran Allah di dalam dunia serta menanggapi pernyataan-Nya tersebut. Padahal menurut Judo dalam berteologi tidak perlu selalu menghasilkan pernyataan-pernyataan teologi yang berupa rumusan verbal melainkan sebuah karya seni sebab kalau kita berbicara soal komunikasi tentu tidak hanya sebatas verbal melainkan secara visual sebagai sarana kita dalam berkomunikasi.¹¹

Namun tetap saja yang terjadi, kita lebih sering berkomunikasi menggunakan bentuk verbal sehingga dalam menelaah visual secara Kristiani pun menjadi terbatas. Kebiasaan inilah yang menjadikan sebagian orang kristen menjadi tidak peduli terhadap seni dan sikap ini diperkuat dari tidak banyaknya buku-buku yang membahas mengenai lukisan dan gambar seni rupa dalam konteks teologi Kristiani di Indonesia. Padahal penjelasan mengenai simbol-simbol ataupun gambar-gambar itu sangat diperlukan sebagai sebuah bentuk simbol iman.

¹⁰ Judo Poerwowidagdo, “Mengkomunikasikan Injil melalui Lambang-Lambang dan Citra-Citra Indonesia, Dahulu dan Sekarang”. Dalam Yeow Choo dan John England, *Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, (Persetia : Jakarta, 1992), h.124

¹¹ *ibid*

Untuk itu Judo berharap dalam berteologi, kita mampu mewujudkan ke dalam ranah visual dari apa yang tidak mudah diwujudkan secara verbal.¹² Oleh karena itu teologi dan seni tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai atau pemahaman secara teologis yang terdapat di dalam gambar ataupun simbol melainkan ungkapan secara emosional yang dimiliki oleh manusia. Karena manusia belum tentu dapat mengkomunikasikan secara verbal perasaannya dengan baik, untuk itulah dibutuhkan komunikasi secara visual agar manusia dapat lebih memahami ungkapan tersebut.

Disinilah kita disadarkan bahwa sebenarnya teologi dan seni tidak dapat di pandang secara terpisah, karena kedua hal ini saling membantu kita dalam berteologi. Karena bertologi berkaitan dengan cara kita berkomunikasi, kalau komunikasi itu tidak dapat berjalan dengan baik. Maka kita tidak dapat menyampaikan apa yang kita komunikasikan sebuah berita kepada orang lain. Untuk dapat menghasilkan bangunan komunikasi yang baik, kita memerlukan sebuah sarana yang digunakan secara visual.

Singkatnya teologi membawa manusia untuk dapat terus menghidupi penghayatan imannya dan supaya penghayatan itu semakin nyata diperlukan sebuah ekspresi manusiawi yang melibatkan kemampuan, potensi dan daya yang ada dalam diri manusia¹³ mengapa? Karena iman pada dasarnya menuntut sebuah ekspresi dan untuk mewujudkan ekspresi tersebut diperlukan keterlibatan inderawi yang dimiliki oleh manusia sehingga ia mampu mewujudkan pesan yang mau ia ungkapkan dan gambarkan. Itulah mengapa teologi membutuhkan seni sebagai langkah pendukung dalam kita berteologi, terlebih dalam merespon bencana yang terjadi.

1.3. Memandang Konteks Bencana Dalam Foto

Perkembangan jaman sudah semakin berkembang, khususnya bagi dunia Fotografi. Dimana fotografi analog yang menggunakan film mulai sedikit demi sedikit ditinggalkan, akan tetapi nilai historis yang ada di dalamnya masih tersimpan dalam perjalanan dunia fotografi. Karena dunia fotografi pada awalnya merupakan sebuah aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu, karena biaya yang mahal serta proses yang dilakukan baik dalam pengambilan maupun pencetakannya

¹² ibid, h.130

¹³ T. Krispurwana Cahyadi, "Beriman dengan Kata, Gambar, Gerak dan Suara", *Rohani : Majalah Kehidupan Religius*, Tahun XLIV, No. 9, September 1997, h.318

bukan hal yang mudah. Sedangkan di era yang serba instan fotografi pun juga semakin mudah sehingga muncul istilah *tinggal pencet maka gambar pun terlihat*.

Namun di balik perkembangan itu semua, pengertian fotografi rasanya tidak akan pernah berubah yaitu sebagai suatu bentuk komunikasi visual dan tentunya memiliki elemen desain dan daya tarik yang sangat potensial di dalamnya.¹⁴ Oleh karena itu foto yang dihasilkan oleh fotografi menjadi media yang mampu menyimpan pesan tersendiri tanpa mempersoalkan kesan yang positif dan negatif dari orang-orang yang melihatnya. Dengan kata lain fotografi tidak terlepas dari kaidah-kaidah seni rupa dan dapat disimpulkan bahwa untuk memahami fotografi kita memerlukan sebuah seni melihat (*the art of seeing*).¹⁵

Jika kita mempertemukan fotografi dalam realita kehidupan manusia, tentu saja selama ini fotografi sudah banyak membantu kehidupan manusia untuk dapat menyimpan banyak cerita kehidupan yang tersimpan di dalam *album*-nya. Mungkin karena manusia terus melahirkan pengalamannya sebagai wujudnya berproses dalam mencari makna kehidupannya sehingga manusia memerlukan sebuah media yang dapat menyimpan pengalamannya di balik keterbatasannya untuk menyimpan di dalam pikirannya.

Selain itu dalam realita manusia yang lebih luas, dalam hal ini mengenai bencana juga sangat menarik untuk diabadikan, karena mampu menjadi sebuah *main event* yang dapat menarik perhatian kepada semua kalangan seperti halnya bencana erupsi Merapi tahun 2010. Dimana peristiwa tersebut mampu fokus utama untuk diperbincangkan dan juga menyimpan banyak kisah bagi orang-orang yang merasakan bencana tersebut terkhusus penduduk yang benar-benar tinggal di lereng Merapi.

Tidak hanya sewaktu erupsi pasca berakhirnya bencana pun juga masih mendapat perhatian. Dimana beberapa orang yang kehilangan harta bendanya dikumpulkan dan dijadikan satu dalam sebuah museum. Hal yang mereka lakukan sebagai bentuk ekspresi pengalaman mereka yang mengalami bencana. Tetapi dari apa yang diungkapkan oleh penyusun belum tentu diterima dengan baik oleh pembaca sehingga menimbulkan kesulitan untuk memahami seperti apa suasana pasti museum

¹⁴ Prayanto W.H, "Digitalisasi Fotografi dalam Desain Komunikasi Visual", dalam *Irama Visual ; Dari Toekang Reklame sampai Komunikasi Visual*, Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta dan Studio Diskom, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h.102

¹⁵ Ibid, h.109

tersebut. Tentu yang gambaran yang tercipta abstrak, karena hanya menerka tidak melihat langsung atau dengan media (gambar) sebagai pendukungnya.

Kalau kita melihat fenomena yang terjadi sekarang ini dimana fotografi digital sudah semakin berkembang dan memudahkan, pasti sudah banyak orang yang sudah pergi berkunjung dan mengambil gambar museum tersebut atau bahkan melakukan *foto selfie* yang kemudian dibagikan di media sosial. Namun tidak semua foto-foto yang diambil belum tentu *bagus*, dalam artian menarik secara konsep yang jelas sehingga foto yang dihasilkan mampu “berbicara” dan membawa kita secara tepat ke dalam suasana museum tersebut.

Singkatnya sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik, berarti proses yang dilakukan pada foto itu adalah baik. Karena fotografi sebenarnya tidak hanya sekedar *mengambil* gambar melainkan *membuat* gambar itu dapat berbicara. Itulah mengapa fotografi mampu *medium* komunikasi bagi para jurnalis dalam menyampaikan berita yang dituliskannya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa fotografi pun mampu mendukung aspek teologis sebagai *medium* kita untuk berdoa dan berefleksi secara imajinatif. Seperti yang dilakukan oleh seorang fotografer yang bernama Howard Zehr yang mencoba merefleksikan secara teologis foto-foto yang dia hasilkan tersebut ke dalam ranah perdamaian.

Dalam bukunya *Doing Life: Reflections of Men and Women Serving Life Sentences. Portraits and Interviews*, Dan Pens menjelaskan bagaimana Zehr dalam buku tersebut mendapatkan kesempatan untuk berwawancara kepada para tahanan tentang kisah hidupnya. Kemudian setelah mewawancarai mereka, Zehr juga memberikan kesempatan kepada para tahanan untuk difoto dengan mengenakan pakaian yang mereka sukai. Ketika Pens membaca dan menyelaraskan hasil percakapan dengan foto-foto para narapidana tersebut, dia tidak dapat menyangka bahwa gambar para tahanan itu tidak seperti yang mereka ceritakan.¹⁶ Dari situasi ini kita melihat bagaimana Pens terkagum dengan Zehr yang mampu membuatnya melihat dengan pandangan yang berbeda tidak hanya sekedar ungkapan kalimat yang tertulis dalam buku tersebut melainkan dari hasil foto-foto tersebut.

Kemudian buku yang ditulis Zehr dalam *The Little Book of Contemplative Photography: Seeing with wonder, respect and humility*. Di sana ia memamparkan

¹⁶ Dan Pens, *Doing Life: Reflections of Men and Women Serving Life Sentences. Portraits and Interviews*, Maret 15 1998, <https://www.prisonlegalnews.org/news/1998/mar/15/doing-life-reflections-of-men-and-women-serving-life-sentencesportraits-and-interviews/>, Akses 14 Oktober 2015

bahwa melalui foto-foto, kita mampu mengembangkan kepekaan yang bersifat intuitif dan estetis, bahkan bisa mengembangkan pandangan yang baru.¹⁷ Singkatnya Zehr menjelaskan bahwa dengan menyelami sebuah foto, kita dapat semakin memperkuat kesadaran dan imajinasi kita. Oleh karena itu fotografi mampu menghadirkan sebuah pesan reflektif atas realita hitam-putih yang ada di dalam kehidupan manusia terlebih dalam realita bencana. Seperti halnya yang dilakukan Ebiet G. Ade dengan lagunya yang berjudul *Berita Kepada Kawan*, dalam liriknya tertulis ;

Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita
Yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita
Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang

Dalam lagu ini tersimpan sebuah pesan yang mendalam dari seorang Ebiet ketika memaknai bencana. Ia menggambarkan bahwa bencana itu terjadi oleh karena Tuhan mulai bosan dengan tingkah manusia atautkah alam yang mulai enggan untuk berelasi dengan manusia? Ini baru lagu, apalagi dengan foto-foto pasca erupsi Merapi tahun 2010. Disinilah relasi teologi, fotografi dan bencana harusnya mampu dipertemukan sebagai bentuk berteologi dalam bencana. Hanya saja mampukah kita untuk menarik bersama-sama ketiga hal itu?

2. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari berbagai macam cara dalam memahami konteks bencana yang terjadi, tentunya melahirkan sebuah pergumulan yang menarik terlebih mengkaji pandangan masyarakat lereng Merapi dalam bencana erupsi Merapi di tahun 2010 yang menyimpan berbagai macam kisah yang menarik untuk dipahami. Di samping berbicara soal kepercayaan mitos dan misteri yang telah menghidupi kearifan penduduk yang tinggal di lereng Merapi.

Selain itu manusia memiliki keterbatasannya dalam memahami bencana yang terjadi dan di tengah batasannya itu. Manusia akan bertanya mengenai keberadaan Allah yang bersifat eksistensial misalnya “mengapa Allah mengizinkan atau memelihara bermacam-macam kejahatan dan penderitaan?” semacam inilah pertanyaan yang akan dipertanyakan orang-orang dalam kaitannya dengan teodise. Andreas A. Yewangoe menanggapi bahwa penderitaan bukanlah masalah metafisik yang perlu

¹⁷ Howard Zehr, *The Little Book of Contemplative Photography: Seeing with wonder, respect and humility*, (Intercourse : Good Books, 2005). h.3

dijelaskan melainkan sebuah tantangan praktis yang memerlukan sebuah jawaban iman.¹⁸

Berarti jika kita berada pada persoalan teodise, berarti kita berada dalam sebuah tantangan praktis dan menurut Yewangoe mengapa Allah mengizinkan bencana dan sebagainya adalah jawaban yang diketahui oleh Allah sendiri.¹⁹ Apa yang menjadi jawaban Yewangoe terhadap persoalan teodise, tak jauh berbeda bagaimana kita memahami kehendak Allah sebagai sebuah suatu misteri kehidupan manusia yang tidak kita ketahui sepenuhnya. Namun kita tidak hanya terfokus berbicara soal teodise, karena kita tidak hanya memahami pandangan tentang Tuhan di tengah bencana. Melainkan ada persoalan lain yang menyebabkan terjadinya bencana seperti persoalan alam dan juga perilaku manusia. Jadi terdapat tiga persoalan yang penting dalam upaya kita berteologi bencana.

Karena berteologi merupakan sebuah proses penghayatan iman dalam memahami keberadaan Tuhan di tengah kehidupan ini. Tetapi dalam proses penghayatan tersebut, rasanya manusia pun juga perlu mengungkap sebuah ekspresinya sebagai wujud pergumulan manusia dalam menjalin relasinya dengan Allah. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, untuk itulah manusia membutuhkan ranah inderawinya agar ekspresi tersebut semakin menyentuh penghayatan imannya.

Oleh karena itulah sebenarnya disini penyusun akan menggunakan ranah teologi dan seni sebagai salah satu langkah dalam mengekspresikan iman, namun yang sangat disayangkan adalah kepedulian kita terhadap seni masih terbilang minim sehingga membuat kita kesulitan menghubungkannya dengan teologi. Seperti yang diungkapkan oleh Gerrit Singgih demikian ;

Apa yang menyebabkan kesulitan di dalam menghubungkan seni dan teologi? Apakah karena sikap curiga terhadap seni oleh teologi atau keduanya dilihat sebagai dua dunia yang terpisah jauh satu sama lain dan tidak bisa bertemu? Ataukah karena seni sebagai bagian dari budaya dilihat sebagai karya manusia yang berdosa dan oleh sebab itu tidak dapat dimanfaatkan untuk membantu atau menjelaskan teologi? Bagaimana menjelaskan kepada orang beriman bahwa mazmur-mazmur adalah firman Allah tetapi sekaligus juga karya seni sastra yang dapat dinikmati sebagai puisi oleh semua orang yang senang belajar puisi

¹⁸ A.A. Yewangoe, "Membangun Teologi Bencana", dalam *Teologi Bencana*, Ed. Oleh Zakaria J. Ngelow, dkk, (Oase Intim : Makasar, 2006), h.231

¹⁹ Ibid, h.235, ungkapan Yewangoe yang berdasarkan pemikiran Karl Rahner

klasik? Bagaimana menjelaskan bahwa kisah-kisah di dalam Injil-injil dapat juga dibaca seperti membaca sebuah novel religius?²⁰

Apa yang diungkapkan Singgih memperlihatkan kecurigaan bahwa teologi dan seni dipandang terpisah sehingga tidak dapat saling menyelaraskan. Padahal berteologi harusnya mampu berkomunikasi antara sebuah kesadaran yang berangkat dari pengalaman sehari-hari dengan pengalaman iman itu sendiri sehingga pada akhirnya teologi dapat memotret makna kehidupan yang dialami manusia, kemudian mengembarkannya ke dalam sebuah simbol yang hidup dan komunikatif.

Itulah mengapa aspek teologi berperan mempertemukan pengalaman hidup manusia secara teologis atau berefleksi atas pengalaman tersebut. Dari pengalaman yang manusia rasakan, tentu ada keinginan untuk membagikannya kepada sesamanya. Tetapi karena tiap-tiap individu manusia memiliki keterbatasannya masing-masing untuk mengungkapkannya secara verbal, disinilah aspek seni mendukung kita untuk menjelaskan perasaan manusia secara visual sehingga mampu menggugah sesama kita.

Maka dalam membaca ekspresi iman manusia di tengah bencana khususnya bencana erupsi Merapi tahun 2010 diperlukan sebuah *medium* agar lebih mendukung pesan tersebut, seperti halnya foto-foto yang telah diabadikan pada saat terjadinya bencana tersebut. Hal ini menarik bagi penyusun ketika mencoba membaca penghayatan iman seseorang atas bencana didalam ranah visual, karena dapat menjadi sebuah dialog yang hidup antara teologi bencana dengan seni fotografi.

Mengapa? karena menurut Elis Handoko teologi mampu memberikan tantangan untuk menganalisa, menjelaskan ataupun koreksi berbagai aneka dimensi yang terdapat di dalam sebuah foto sedangkan foto-foto yang kita gunakan mampu mendorong ranah teologi agar bersedia melihat posisinya sebagai bentuk komunikasi yang kontekstual sehingga tidak kerap kali cenderung kaku dan bersifat dogmatis seperti kebanyakan gereja lakukan sekarang ini.²¹

Berangkat dari keadaan inilah, penyusun mencoba mendialogkan teologi bencana dengan seni fotografi sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Konteks yang digunakan oleh penyusun dalam merefleksikan foto tersebut adalah pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010, karena keistimewaan Gunung Merapi yang mampu

²⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Seni dan Pengajaran Teologi : Mungkinkah?*, 9 Mei 2001, h.5

²¹ Ign. Elis Handoko, "Menemukan Gambar Allah dalam Film", *Rohani*, No.03, Tahun ke-59, Maret 2012, h. 36

menjadi pusat refleksi masyarakat Jawa dan ini menjadi langkah penting dalam kita dalam melihat dan memahami makna teologi bencana. Oleh karena itulah pertanyaan besar skripsi ini ;

- a) *Bagaimana foto-foto pasca erupsi Gunung Merapi merefleksikan penderitaan sebagai bentuk pergulatan iman kepada Tuhan ?*
- b) *Bagaimana teologi bencana dapat mengaitkan naratifnya dalam menjelaskan erupsi Merapi tahun 2010 ?*

3. JUDUL SKRIPSI

“Gunung Merapi dan Kehidupan”

(Melihat Teologi Bencana dengan Foto-foto Erupsi Gunung Merapi tahun 2010)

4. TUJUAN PENULISAN

Skripsi ini ditulis sebagai upaya menawarkan kepada *audience* sebuah pengalaman penyusun mengenai yang *transenden*, terkhusus dalam membaca penghayatan penduduk di lereng Merapi yang mengalami penderitaan pada saat erupsi Merapi tahun 2010 dan pembacaan terhadap segudang kisah yang bermunculan berkaitan dengan bencana erupsi tersebut. Di sini penyusun berangkat dari pertanyaan yang diberikan Bernard T. Adeney²² yang mengatakan apakah Tuhan yang menyebabkan bencana? Lewat foto-foto yang penyusun gunakan sebagai *teks* untuk untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Inilah yang menjadi salah satu acuan penyusun untuk mendialogkan antara teologi dan seni. Mengingat harmoni antara teologi dan seni masih jarang terjadi, khususnya dikalangan kekeristenan sendiri. Padahal seni merupakan salah satu bentuk “aktivitas teologis” dan di dalam seni itu terangkai pengalaman manusia. Itulah mengapa seni yang tercipta dalam hal ini foto-foto yang berkaitan dengan tema erupsi Merapi di tahun 2010 sangat menarik untuk dibaca. Karena foto-foto ibarat sebuah cerita yang memiliki sebuah narasi didalamnya dan narasi tersebut memiliki pesan yang bersifat teologis sehingga dapat menginspirasi pembaca – baik individu maupun gereja - di masa sekarang sebagai salah satu langkah berteologi.

²² Bernard T. Adeney, “Pengantar”, ”, dalam *Teologi Bencana*, Ed. Oleh Zakaria J. Ngelow, dkk, (Oase Intim : Makasar, 2006), h.26

5. METODE PENELITIAN

Untuk mampu melihat foto sebagai sebuah *teks* yang dapat *dibaca*, dibutuhkan sebuah *perspektif* dan di dalam membangun perspektif tersebut dibutuhkan sebuah metode bernama pendekatan *ekstra-diegesis* yang digunakan oleh penyusun dalam penulisan skripsi.²³ Diegesis disini adalah metode analisis naratif, dimana melihat foto sebagai teks yang bercerita. Kemudian cerita tersebut diidentifikasi dan dianalisis secara struktur, selain itu melihat elemen naratifnya yang menginformasikan tentang bencana erupsi Merapi 2010.

Model analisis naratif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari isi dalam cerita, kita perlu bertanya *apa itu? Dimanakah itu? Apakah artinya?* Ketiga pertanyaan inilah yang digunakan untuk melihat isi dari foto-foto tersebut, kemudian ditambahkan sedikit mengenai teori naratif Seymour Chatman, karena muatan yang terdapat di dalam teorinya membantu kita untuk mengelaborasi keterkaitan sebuah peristiwa yang dikonstruksi dan diceritakan kembali oleh kepada orang lain. Selain itu teori Chatman mampu mengajak kita untuk membagi muatan narasi atas dua bagian yakni *story* dan *Discourse*.²⁴

Story dijelaskan sebagai apa yang disampaikan atau digambarkan, sedangkan *Discourse* adalah bagaimana *story* disampaikan atau digambarkan, dalam hal ini sebagai sebuah ekspresi untuk mengkomunikasikan isinya. Karena bencana erupsi Merapi tahun 2010 tidak hanya ceritanya (*story*) saja yang kita bisa diidentifikasi tetapi bagaimana cerita tersebut disampaikan atau dikomunikasikan melalui berbagai macam bentuk ekspresi (*discourse*). Akan tetapi karena teori Chatman berangkat dari narasi film, sedangkan penyusun menggunakan foto. Oleh karena itu foto-foto yang digunakan diseleksi dengan kriteria sebagai bentuk batasan, hal ini dilakukan supaya *story* secara jelas ditemukan dan juga mampu membangun *discourse*.

Itulah mengapa *ekstra diegesis* disini menyangkut aspek teknis, aspek ini menyangkut editing yang digunakan dalam foto tersebut baik itu soal warna, pencahayaan dan sebagainya yang dapat membantu penyusun untuk memperkuat pesan atau cerita dari foto-foto tersebut. Oleh karena itulah dalam menggunakan pendekatan

²³ Ign. Elis Handoko, "Menemukan Gambar Allah dalam Film", *Rohani*, No.03, Tahun ke-59, Maret 2012, h. 36 h. 38

²⁴ Josep J. Darmawan & Raymundus Rikang R.W., "Narasi Dramatis Berita Tragedi Trisakti 1998", dalam *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, Volume 11, No. 1, Juni 2014, h.13-14

ini juga diperlukan pemahaman mendasar mengenai fotografi sebab foto sendiri tidak dapat berbicara sendiri yang berkaitan dengan realita tetapi juga cara kita membangun pesan tersebut.

Selain menganalisa cerita dalam foto tersebut, kita juga perlu memperkuat ekspresi dari apa yang digambarkan. Untuk itulah penyusun menggunakan lensanya dari kerangka *teologi bencana* yang berangkat dari pandangan tentang Tuhan, alam dan juga manusia. Ketiga pandangan ini di gali dengan metode studi literatur dengan mengolah beberapa sumber materi yang ada sehingga kerangka teori ini menjadi *lensa* atau sumber utama yang digunakan oleh penyusun untuk masuk dan bercerita ke dalam foto-foto.

Berarti singkatnya, dalam metode ini foto-foto yang disajikan nanti akan di lihat cerita mengenai situasi dan tindakan yang terjadi pada saat bencana erupsi menyerang para penduduk khususnya mereka yang tinggal di lereng Merapi dengan perspektif teologi bencana sebagai langkah komunikatif sehingga foto-foto tersebut dapat membangun makna yang ada didalam foto-foto dengan konteks teologi bencana.

6. SISTEMATIKA TULISAN

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini memaparkan mengenai Latar belakang Permasalahan, Permasalahan, Judul Skripsi, Tujuan dan alasan, Metode penelitian, serta Sistematika Tulisan.

Bab II Membangun Lensa Teologi Bencana

Bagian ini berisikan pengertian dan persoalan mengenai Teologi Bencana, pembahasan ini nantinya akan menjadi lensa atau acuan dasar sebelum menganalisa Foto-foto pasca erupsi Gunung Merapi.

Bab III Melihat Gunung Merapi dan Kehidupan Dari Lensa Teologi Bencana

Pada bab ini penyusun akan menganalisis foto-foto pasca erupsi Gunung Merapi dengan kerangka teori Teologi bencana yang sudah dibahas pada bab II kemudian dielaborasi dengan tujuan memahami Gunung Merapi dan kehidupan.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

Pada bagian akhir akan ditutup dengan kesimpulan dan saran dari keseluruhan bab yang telah diuraikan.

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

4.1. Pendahuluan

Pada bagian akhir ini, penyusun akan memberikan kesimpulan berserta saran. Dengan harapan ini dapat menjadi jawaban atas rumusan pertanyaan, selain itu dapat menjadi kesadaran dalam hal ini kekeristenan agar dapat terbuka terhadap dunia seni tanpa memisahkannya lagi. Oleh karena seni – teologi sebenarnya tidak dapat dipisahkan sehingga terus menjadi tempat manusia untuk berdialog atas iman dengan pengalamannya. Dialog antara teologi – seni pun mampu menjadi dorongan ataupun jalan dalam menanggapi bencana yang terjadi di Indonesia, seperti halnya erupsi Merapi yang menjadi medium untuk membangun sebuah langkah kita berteologi bencana.

4.2. Kesimpulan

Bencana yang disebabkan oleh Merapi dalam hal ini erupsi di tahun 2010 masih dapat menjadi tragedi bencana yang masih bisa terus berkembang. Karena masih banyak dapat terjadi sebab skala erupsi Merapi pun terbilang pendek dan untuk itulah kisah-cerita yang masih tersimpan untuk kita gali dan maknai. Oleh karena itulah penyusun melihat bahwa teologi bencana tidak akan selalu dipergumulkan hanya dalam ilmu atau perspektif yang berkaitan dengan bencana melainkan juga dari perspektif seni, seperti halnya penyusun yang menggunakan foto-foto. Kemudian penyusun mencoba bercerita dan memahami dengan cara menarasikan kembali foto-foto tersebut dalam kerangka berpikir teologi bencana.

Di sini kita melihat bagaimana Peran fotografi sebagai jembatan yang membangun perspektif dan sudut pandang penyusun untuk memahami bencana atau tragedi yang terjadi saat itu. Memang ada kecenderungan bahwa foto-foto yang digunakan dalam hal ini bertemakan erupsi Merapi tahun 2010, memiliki cerita yang mungkin bisa kita dramatisir. Tetapi tergantung tema apa yang kita mau kita angkat dalam cerita tersebut, seperti halnya menggunakan lensa teologi bencana.

Seperti halnya sebuah perasaan yang tidak dapat timbul hanya kata-kata tetapi juga oleh perasaan. Itulah mengapa, ada sebuah perasaan yang mungkin tersimpan oleh mereka yang tinggal di lereng Merapi, tetapi melalui suasana pengalaman yang ada dalam foto ada usaha kita untuk memahami apa yang mereka hidupi sehingga

kita mampu mempertemukannya dalam konteks berteologi. Itulah mengapa dalam berteologi kita tidak selalu mengekspos bahasa agar semakin memperlihatkan suasana apa yang terkandung dari perasaan yang dialami melainkan juga melalui seni.

Karena itulah yang menjadi kekuatan seni, dimana kita dapat menggali perasaan yang terdapat di dalamnya. Seperti foto yang di dalamnya mampu bercerita suatu peristiwa yang dapat diperlihatkan dalam kita. Terlebih dalam membaca dan menarasikan bencana tersebut tidak hanya sekedar apa yang kita lihat, melainkan di dukung oleh pengetahuan dan reproduksi masyarakat tentang peristiwa erupsi Merapi tahun 2010 sehingga dalam kita bernarasi soal bencana kita mampu memberikan sebuah jalan pintas untuk mengubah pesan atas realita yang ingin dibagikan.

Di sinilah upaya penyusun dalam berteologi bencana melalui foto-foto, ada beberapa hal yang penyusun temukan. *Pertama*, membangun teologi bencana di perlukan membangun paradigma untuk memahami suasana bencana yang terjadi. Seperti memahami kata “bencana” yang memiliki beberapa definisi, tentu orientasi kita ketika mendengar bencana lebih mengarah kepada alam. Padahal tidak selalui alam yang menimbulkan bencana. Padahal kategori bencana terbagi menjadi tiga yakni alam, manusia dan juga lingkungan. Bencana lingkungan, biasanya terjadi bersamaan baik itu alam dan juga manusia.

Dari definisi itulah kita mampu melihat kategori bencana apa saja yang terjadi di dalam foto-foto Merapi pasca erupsi tahun 2010. Disana ketiga bencana itu terjadi, bencana alam ; ketika kita memahami bahwa Merapi yang menyebabkan itu semua, kemudian bencana manusia ; ketika kita memahami bahwa terjadinya erupsi Merapi oleh karena tingkah manusia yang tidak lagi berhati-hati dan lingkungan ; ketika kita memahami bahwa Merapi erupsi terjadi karena hubungan manusia secara personal tidak lagi terjalin dengan baik. Manusia berusaha menguasai, alam pun enggan dikuasai.

Kedua, kita membangun pemikiran soal siapa korban dalam bencana? tentu semua orang menjadi korban saat bencana itu hadir. Namun ada status korban-korban tertentu, itulah mengapa penyusun membaginya ke dalam dua bagian yaitu *korban tidak terikat* dan *korban terikat*. *Korban tidak terikat* adalah mereka yang sebenarnya tidak bersalah sama sekali atas terjadinya suatu bencana, sedangkan *korban terikat* adalah mereka yang menjadi korban atas bencana lingkungan.

Mengapa penting untuk memahaminya? Karena biasanya ada saja orang-orang yang terpinggirkan, dalam hal ini mendapat ketidakadilan mengenai penanganan bencana. Seperti erupsi Merapi tahun 2010, dimana terdapat dua jenis pengungsi yakni resmi dan tidak resmi. Resmi berarti ditangani oleh pemerintah dalam barak khusus, sedangkan tidak resmi adalah korban yang ditangani pemerintah oleh karena mereka bertahan di rumahnya masing-masing.

Tentu mereka memiliki alasan khusus untuk tetap berada di rumahnya dan kita tidak bisa menyalahkan tindakan para korban yang memilih bertahan. Mungkin karena mereka sendiri memiliki keraguan atas pemerintah terhadap ganti – rugi atas bencana dalam hal ini bencana alam yang terjadi. Karena masih tidak strategisnya tindakan yang dilakukan pemerintah. Oleh karena itu dengan berkaca kejadian inilah penyusun merasa, penting bagi kita untuk memahami kearifan lokal masyarakat yang tinggal di lereng Merapi.

Namun dalam pembacaan kita, sosok korban yang tidak terikat memberikan kita untuk mampu menerima situasi yang mereka alami. Bukan pasrah, tetapi bagaimana suatu keadaan yang terjadi sebagai pengingat untuk kita agar tetap sadar dan waspada atas keputusan yang kita ambil. Apakah itu membawa dampak bagi semua makhluk hidup? Ataukah hanya sekedar demi kepentingan diri kita sendiri?

Ketiga, kita menyadari bahwa sebuah fenomena erupsi Merapi tidak terlepas dari tiga fenomena yang mendukung yakni Agama, Ekonomi dan politik. *Agama*, kita melihat bagaimana orang banyak berbondong-bondong untuk menolong sebagai bentuk kemanusiaan dan juga pemahaman mereka atas nilai-nilai agama yang di pegang seseorang. Namun siapa sangka? Di balik sebuah tujuan baik, ada saja orang yang bertujuan tersendiri. Di mana tindakan menolong sebagai bentuk ajang ujuk gigi, siapa-kepada siapa. Inilah yang harus diperhatikan oleh gereja, agar tidak masuk ke dalam hal semacam itu.

Ekonomi, sumber daya alam yang dihasilkan Merapi dapat menjadi berkah bagi semua orang. Hanya saja tergantung bagaimana mengelola dan melihat itu, disini pemerintah masih belum menjadi aspirasi rakyat untuk menangani hal tersebut sehingga masih bersifat lempar tanggung jawab. Korban yang tinggal di lereng gunung Merapi, menjadi sangat malang kalau kita katakan, karena *sudah jatuh tertimpa tangga*. Harta yang mereka miliki hilang, ternyata harus berhadapan lagi dengan orang-orang yang ingin menguasai lahan-lahan tersebut.

Masyarakat lereng Merapi menyadari bahwa Merapi memberikan segala hasil erupsinya untuk dinikmati bersama tetapi fenomena *politik* tidak memperdulikan itu. Inilah mengapa baik ekonomi dan politik tidak dapat di pisahkan dalam keadaan tersebut. Namun kita menyadari bahwa *korban yang tidak terikat* menjadi *ideal victims* bagi kalangan tertentu.

Di sinilah kita melihat bahwa bencana erupsi Merapi menjadi sebuah *uncertain momen* sangat menderita bagi *korban yang tidak terlihat* karena mereka menjadi sorotan dengan ketidakberdayaan mereka. Namun di balik itulah bagi mereka sebuah pandangan hidup *nrimo* dan *eling lan wasphada* menjadi kesadaran kita untuk tidak memikirkan bencana itu adalah akhir dari segalanya.

Dari situlah kita melihat bagaimana pandangan hidup Jawa selalu menjadi penyelaras kehidupan bagi *korban yang tidak terikat*. Memang betul mereka dalam sebuah ketidakberdayaan, namun mereka menyadari bahwa apa yang dirasakan oleh mereka sebagai bentuk kepedulian Merapi bukan menjadi momen penghancur kehidupan mereka. Karena mereka menyadari kembali bahwa segala sesuatunya ada harmoni kehidupan di dalamnya sehingga kita mampu menjaga hubungan dengan segala yang ada di alam semesta ini

Untuk itu perlu berhati-hati dalam menciptakan sebuah narasi terlebih yang berkaitan dengan teologi, agar tidak terlalu dramatis. Karena media yang kita gunakan seharusnya untuk menyampaikan sebuah cerita yang dalam hal ini bersifat holistik dan mampu diterima dengan baik informasi yang disajikan, terkhusus dalam hal ini hal-hal yang berkaitan dengan teologi bencana sehingga pemaknaan kehidupan menyadarkan kita, seperti halnya penulis yang banyak terbuka dari berbagai kisah dan pelajaran dari berbagai sumber.

4.3. Saran

- Penyusun menyadari bahwa membaca gambar disini masih terbilang baru. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ini menjadi langkah yang berbeda dalam kita berteologi di tengah dunia yang semakin modern sekarang ini, dimana orang bisa mengambil gambar apapun yang ia inginkan, tetapi diperlukan proses yang baik di dalamnya. Itulah yang menjadi harapan ke depan, bahwa dalam kita berteologi pun juga menggunakan kreativitas agar mampu menyampaikan segala pemikiran ataupun pandangan yang kita miliki ataupun orang lain yang menjadi acuan kita. Oleh karena

itu gereja tidak lagi menutup dirinya terhadap kemungkinan-kemungkinan dialektis antara teologi-seni.

- Berbicara teologi bencana memang tidak akan berhenti ataupun menemukan titik akhirnya, karena merupakan unsur terpenting di dalam kehidupan manusia dalam menanggapi bencana atas hidupnya. Tentu tidak mudah langsung menerima segala penderitaan ataupun bencana yang dialaminya, ada proses tersendiri agar dapat menerima situasi tersebut. Menarik ketika mampu merespon bencana dengan seni, karena melalui seni manusia pun dapat menggambarkan ekspresi imannya ataupun keadaannya di tengah bencana. Bahkan seni dapat menjadi proses *trauma healing* seseorang atas bencana, karena ia mampu mengungkapkan segala perasaannya selain dia mengungkapkannya melalui kata. Itulah seni memampukan manusia untuk terus berproses, bahkan membangun konstruksi teologisnya dengan bebas dari apa yang ia lihat dan maknai sehingga manusia pun dapat mengintegrasikannya dengan baik bagi kehidupannya.
- Apa yang diuraikan penyusun, sebenarnya bisa lebih dikembangkan lagi dengan mempertemukan aspek-aspek lain tidak hanya sebatas persoalan bencana. Karena foto sendiri bersifat luas di dalamnya dan juga dalam pengambilan maknanya pun juga berbeda yang dilakukan setiap orang sehingga dapat menjadi sebuah wadah untuk berdialog secara teologis dalam mempertemukan masing-masing pemahaman yang ditemukan oleh *subjek yang memandang* sehingga makna dalam foto itu pun semakin tegas dan lugas untuk kita dapat mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ajidarma, Seno Gumira, *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek : Perbincangan Tentang Ada*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Atmoko, Hari dan Setiaji, Raka. *Tapak Romo Kir (Semangat Budaya Punya Harga Diri)*, Waktoe : Magelang, 2012.
- Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Choo, Yeow dan England, John. *Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, Persetia, 1992.
- Deane-Drummond, Celia, *Teologi Dan Ekologi*, Jakarta : BPK Gn. Mulia, 2006.
- Ehrlich, Paul R., dan Ehrlich, Anne H., *Population, Resources, Environment : Issues In Human Ecology*, San Francisco : W.H. Freeman and Company, 1970.
- Gruchy, Johnde, *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*, Jakarta : BPK Gn. Mulia, 1993.
- Hamersma, Harry, *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 2014.
- Immanuel, Jimmy Marcos, *Marapu dalam Bencana Alam: Pemaknaan dan Respons Masyarakat Desa Wunga-Sumba Timur terhadap Bencana Alam*, Yogyakarta : CRCS, 2011.
- J., Hasse, dkk (Ed.), *Merapi Dalam Kajian Multidisiplin (Sumbangan Pemikiran Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Bagi Korban Erupsi Merapi tahun 2010)*, UGM Press: Yogyakarta.
- Keraf, A. Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup ; Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Kleden, Paul Budi, *Membongkar Derita – Teodice: sebuah kegelisahan filsafat dan teologi*, Halmahera: Ledalero, 2006.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia, 1988.
- _____, *Menalar Tuhan*, Kanisius : Yogyakarta, 2006.
- Minsarwati, Wisnu, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi: Menguak Bahasa Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002.
- Mojau, Julianus dan Drewes, B.F., *Apa itu Teologi ?*, Jakarta : BPK Gn. Mulia, 2003.
- Ngelow, Zakaria J. *Teologi Bencana*, Makasar : Oase Intim, 2006.
- Sindhunata, *Mata Air Bulan*, Yogyakarta : Kanisius, 1998.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta : BPK Gn. Mulia, 2009.

_____, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*, Jakarta : BPK Gn. Mulia, 2005.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.

Sudarminta, *Filsafat Proses- sebuah pengantar sistematik filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Sunarko, A. dan Krisyanto, A. Eddy (editor), *Menyapa Bumi Menyapa Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Thomas, Hidya T. *Kosmos Tanda Keagungan Allah : Refleksi menurut Bouyer*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta dan Studio Diskom Irama Visual ; *Dari Toekang Reklame sampai Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Zehr, Howard, *The Little Book of Contemplative Photography: Seeing with wonder, respect and humility*, Good Books, 2005.

Sumber Jurnal :

Cahyadi, T. Krispurwana, *Beriman dengan Kata, Gambar, Gerak dan Suara*, Dalam Rohani : Majalah Kehidupan Religius, September 1997

Handoko, Ign. Elis, *Menemukan Gambar Allah dalam Film*, Rohani No.03, Tahun ke-59, Maret 2012

Magnis-Suseno, Franz, *Mendakwa Allah? Catatan tentang Teodisa* dalam Diskursus vol. 4, no. 3, Oktober 2005

Widodo, Yohanes Heri *Makna Penderitaan Dalam Masyarakat Jawa*, Orientasi Baru, Vol. 17, No.2, Oktober 2008

Sumber Artikel dan Bahan Persentasi :

Alifia Febrina Anjasti, KERUSAKAN LINGKUNGAN, Kamis, 26 Desember 2013 <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/kerusakan-lingkungan.html>, diakses 26 Desember 2015.

Aly, Rum, *Tafsir Bencana Merapi dan Cara Berpikir Orang Jawa (1)*, 14 November 2010, <http://socio-politica.com/2010/11/14/tafsir-bencana-merapi-dan-cara-berpikir-orang-jawa-1/>, diakses 23 Desember 2015.

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Definisi dan Jenis Bencana*, <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana>
- BELAJAR FOTOGRAFI, 12 Foto Hitam Putih Dramatis, <http://belfot.com/komposisi-warna-foto/>, Akses 23 Januari 2016
- BELAJAR FOTOGRAFI, Tips Komposisi Warna Dalam Foto, <http://belfot.com/komposisi-warna-foto/>, Akses 23 Januari 2016
- BELAJAR FOTOGRAFI, Tips Komposisi: Framing, <http://belfot.com/komposisi-framing/>, Akses 23 Januari 2016
- Bintang Mahesaputra Wanda, Merapi Berjanji ?, 15 Oktober 2013, <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=518405144920176&set=a.518404644920226.1073741836.100002520869154&type=3&theater>, diakses 24 Desember 2015.
- Divianta, Dewi, *Reklamasi Teluk Benoa Bali, Pro dan Kontra Tak Kunjung Usai*, 24 Mei 2015, <http://news.liputan6.com/read/2238413/reklamasi-teluk-benoa-bali-pro-dan-kontra-tak-kunjung-usai?p=1>, diakses 18 November 2015
- Evan, Aturan Ini Izinkan Pembakaran Hutan dan Lahan, 23 Oktober 2015, <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/10/23/206712396/aturan-ini-izinkan-pembakaran-hutan-dan-lahan>, diakses 26 Desember 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bencana, <http://kbbi.web.id/bencana>, Akses 5 Januari 2016.
- Kemal Jufri, World Press Photo, <http://www.worldpressphoto.org/collection/photo/2011/people-news/kemal-jufri>, diakses 24 Desember 2015.
- Muhammad Alles Wira Pamungkas, *Foto – Foto Yang Jarang Dipublikasikan Dari Bencana Merapi*, <https://reddevilsmhdalleswp.wordpress.com/2012/02/20/foto-foto-yang-jarang-dipublikasikan-dari-bencana-merapi/>, diakses 24 Desember 2015
- Muzaqir, Akbar. *Victim*, Minggu, 03 Maret 2013, <http://akbarmuzaqir.blogspot.co.id/2013/03/victim.html>, diakses 6 Januari 2016.
- Nurhada, Dede, *Lempeng Tektonik (Tectonic Plate)*, https://www.academia.edu/5843412/Lempeng_Tektonik_Tectonic_Plate., diakses 20 November 2015
- Pens, Dan, *Doing Life: Reflections of Men and Women Serving Life Sentences. Portraits and Interviews*, Maret 15 1998, <https://www.prisonlegalnews.org/news/1998/mar/15/doing-life-reflections-of-men-and-women-serving-life-sentences-portraits-and-interviews/>, akses 14 Oktober 2015
- Rambey, Arbain, *Memahami Fotografi Dasar*, 14 Maret 2013, <http://rumorkamera.com/catatan-kami/memahami-fotografi-dasar-oleh-arbain-rambey/>, diakses 25 November 2015.
- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Seni dan Pengajaran Teologi : Mungkinkah ?*, Bahan Perkuliahan seni dan Perdamaian, 9 Mei 2001.

Tranggono, Indra, *Letusan Pencerahan Bangsa*, Selasa 16 November 2010, <http://travel.kompas.com/read/2010/11/16/05361470/Letusan.Pencerahan.Bangsa> diakses 24 Desember 2015.

Wisnubrata, *Merapi Akan Terus Punya Makna*, Jumat 12 November 2010, <http://regional.kompas.com/read/2010/11/12/11242390/Merapi.Akan.Terus.Punya.Makna> diakses 24 Desember 2015.

Yusak Tridarmanto, *Etika Jawa*, Makalah Tidak diterbitkan.

©UKDW